

BUDAYA DALAM NOVEL *CINTA PUTIH DI BUMI PAPUA* KARYA DZIKRY EL HAN (SOSIOLOGI SASTRA)

Ayu Sri Kusmawati

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong
Email: Ayuudik13@gmail.com

Abstrak: Budaya dalam novel merupakan hal yang penting dalam perkembangan sastra saat ini. Banyaknya budaya dalam novel yang tercipta khususnya dari sosiologi sastra memberikan dampak pada perkembangan sastra. Penelitian ini menjelaskan tujuh unsur budaya yang ada di dalam *Novel Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry el han. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 7 unsur budaya dalam *Novel Cinta Putih di Bumi Papua*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif yakni cara yang digunakan untuk mengungkap bentuk-bentuk kebudayaan yang tergambar dalam perkataan, pemikiran dan tindakan semua tokoh yang ada di dalam *Novel Cinta Putih di bumi Papua*. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah teknik simak catat, sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Interactive Models* oleh Miles and Huberman. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat tujuh unsur kebudayaan yang ada dalam *Novel Cinta putih di bumi papua* karya dzikry el han diantaranya (1) bahasa, (2) sistem engetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, (7) kesenian.

Kata Kunci : *Novel, 7 Unsur Kebudayaan*

Abstract: Culture in the novel is important in the development of literature today. The many cultures in the novels which are created especially from the sociology of literature have an impact on the development of literature. This research explains the seven cultural elements in the novel *Cinta Putih di Bumi Papua* by Dzikry el han. This study aims to describe the 7 cultural elements in the *Novel Cinta Putih di Bumi Papua*. This study used a qualitative approach, while the method in this study used a descriptive method, namely the method used to reveal cultural forms depicted in the words, thoughts and actions of all characters in the *Novel Cinta Putih in Papua*. The technique used in collecting data is the observation note technique, while the data analysis technique used in this study is the *Interactive Models* by Miles and Huberman. The results of this study reveal that there are seven cultural elements that exist in *Novel Cinta putih in Papua* by Dzikry El Han including (1) language, (2) knowledge systems, (3) social organization, (4) living equipment and technology systems, (5) livelihood system, (6) religious system, (7) art.

Keywords: *Novel, Seven elements of Cultural*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan luapan spontan dari perasaan yang kuat, cermin emosi yang mendalam, yang kemudian direduksi dalam penciptaan melalui pemikiran. Dalam kehidupan masyarakat terdapat berbagai macam permasalahan sosial yang biasanya memberikan pengaruh dan tercermin di dalam karya sastra. Intinya, karya sastra merupakan cerminan kehidupan nyata. Sebuah karya sastra haruslah mengandung nilai-nilai luhur sosial yang dapat dijadikan oleh manusia sebagai acuan dan pedoman dalam kehidupan nyata.

Novaco dalam Sobur (2013 : 414) yang mengemukakan bahwa amarah bisa dipahami sebagai reaksi tekanan perasaan. Maksudnya ialah bahwa orang cenderung menjadi marah dan terdorong menjadi agresif jika harus menghadapi keadaan yang menggangukannya. Usaha untuk memperoleh pemahaman mengenai perilaku manusia bukan dimaksudkan untuk hasrat ingin tahu saja, tetapi juga diharapkan bermanfaat bagi peningkatan kualitas hidup manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, semua orang akan menemui kesulitan dalam memberikan suatu dikotomi (pembagian atas dua kelompok yang saling bertentangan) yang jelas dan tepat antara kecemasan dan ketakutan. Rasa cemas dicampuradukkan dengan rasa takut.

Novel Cinta Putih di Bumi Papua (CPBP) karya Dzikry el Han, mengajak pembaca untuk melihat kehidupan sehari-hari dengan berbagai konflik yang ada di setiap kejadian. Seperti pada awal dan akhir cerita dalam novel yang menceritakan tentang : Titik Balik, Sebuah Pilihan, Maitara, Keteguhan, Suara Tuhan, Silsilah, Kiarad, Seruling, Jayapura, Symbol Persaudaraan, Kejujuran, Pemikiran Besar, Sebelas November Dua Ribu Satu, Wam Ena, Walesi, Rebellious Prince, Hasutan, Isyarat Patah Hati, Pewaris Holim, Adat Kita Damai, Kasih, Mozaik, Menanti Yang Lama Pergi, Persaudaraan Adat, Tanda Heran.

Sosiologi sastra mempelajari dan mendeskripsikan pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya Ratna, (2003: 3). Sosiologi mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah ekonomi, agama, politik, dan lain-lain yang semuanya itu merupakan struktur sosial, gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat ditempatnya masing-masing Damono, (2003 :10).

Penelitian ini membahas unsur perkembangan budaya yang terdapat dalam cerita *Novel Cinta Putih di Bumi Papua* dengan menggunakan perspektif sosiologi sastra, dengan menggunakan kajian budaya. Unsur yang menarik dalam novel ini adalah permasalahan-permasalahan yang dimunculkan melalui pengarang dan dialog dalam cerita yang menggambarkan adanya sosiologi sastra dalam kehidupan sehari-hari. berdasarkan berbagai hal tersebut, maka judul penelitian ini ditetapkan sebagai *Budaya dalam Novel Cinta Putih di Bumi Papua Karya Dzikry El Han Perspektif Sosiologi Sastra*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data penelitian yang disajikan dalam bentuk paparan data kutipan kalimat dalam satu satuan cerita yang sesuai dengan tujuan penelitian yang diamati. Penelitian menyajikan data dengan mendeskripsikan melalui dengan narasi secara rinci dan jelas mengenai hasil analisis data dan kesimpulan yang diperoleh. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukmadinata (2006:27) penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditunjukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan anantara fenomena lainnya.

PEMBAHASAN DAN PEMBAHASAN

1. Bahasa

Bahasa dalam unsur kebudayaan membahas mengenai bagaimana sebuah bahasa berkembang di suatu kelompok masyarakat. Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya dan berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Menurut Keesing (1992), kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia.

a. Sistem

Sistem merupakan aspek yang meliputi waktu serta tempat berlangsungnya suatu pembicaraan. Secara umum Hymes menyebutnya sebagai “*physical circumstances*” (Hymes, 1974:55). Sedangkan scene, menurut Hymes adalah “*psychological setting*” atau “*cultural definition*” dari situasi tersebut. Hal tersebut meliputi tingkat formalitas (*rang of formality*) serta tingkat keseriusan (*sense of play seriousness*) (Hymes, 55-56). Dalam novel *Cinta Putih di Bumi Papua* yang tergolong sebagai latar tempat suatu kejadian maupun pembicaraan terjadi. Hal tersebut tertuang pada kutipan ini.

Suatu senja di Patipi, semenanjung Onim, Papua, Juni 1998.

“Atar pukul Inan sampai roboh, Bapa Werfra!” teriak Ramzi dengan urat-urat leher menegang dan sorot mata berkilat-kilat. (B'TB1/HL1/PF1/KL1-2/7U Basa)

Pada kutipan ini “*Suatu senja di Patipi, semenanjung Onim, Papua, Juni 1998*” menjelaskan tempat dan waktu secara konkret. Yaitu disemenanjung yang berada di sebuah kampung bernama Onim, terletak di kota Patipi dan berada di provinsi Papua. Semenanjung Onim merupakan tempat yang disebutkan dalam Novel *Cinta Putih di Bumi Papua* adalah tempat yang menjelaskan terjadinya suatu kegiatan yang dalam hal ini merupakan suatu tindakan pemukulan Atar kepada Inan karena merasa kesal karena kesalahpahaman tentang

Neuva. Selain kata yang menunjukkan tempat, terdapat pula kata “Suatu senja ...Juni 1998” yang menjelaskan tentang waktu terjadinya sebuah kegiatan. Tentang waktu terjadinya sebuah kegiatan yang dalam hal ini adalah tindakan pemukulan.

b. Partisipan

Unsur partisipan biasanya muncul dalam dialog yang ada dalam sebuah karya sastra karena menuntut adanya penutur dan respon dari petutur. Berikut adalah kutipan yang menjelaskan adanya unsur partisipan yang mempengaruhi kualitas pembicaraan dalam novel *Cinta Putih di Bumi Papua*.

“Anak dari mana?”

Tiba-tiba seorang lelaki paruh baya menyapa Atar.

“Abepura, Bapa.”

“Kalau pulang hati-hati e?”

“Ada apakah, Bapa?”

Lelaki itu menengok kanan kiri, seolah khawatir ada yang mendengar ucapannya. “Theys Eluay terbunuh. Mayatnya ditemukan di dalam mobilnya sendiri, yang hampir masuk jurang di Koya Tengah.” (SNDRS184/198/39/1-6).

Pada kutipan ini menjelaskan tentang perjalanan Atar di Jayapura dan sapaan orang yang tak dikenal memberi tahu kabar duka bapa Theys, ketua Peresidium Dewan Papua, dan beliau merupakan seorang tetua adat yang dicintai. Percakapan antara penutur dan petutur dengan latar belakang yang sedikit berbeda sebab Atar sebagai petutur merupakan pemuda sedangkan penutur yang memulai percakapan dengan Atar merupakan seorang lelaki paruh baya yang dapat dikategorikan orang dewasa yang memiliki umur cukup jauh berbeda dengan Atar. Namun dalam hal ini karena Atar merupakan pemuda yang berumur di atas 17 tahun ke atas, maka pembicaraan mereka mengenai meninggalnya seorang tetua bernama bapa Theys dapat saling dipahami. Terlebih lagi petutur dan petutur mengenal sosok orang yang sedang dibicarakan, membuat percakapan mereka mudah dipahami satu sama lain meskipun latar belakang penutur dan petutur dari segi umur cukup berbeda.

c. End

Hymes menjelaskan bahwa *Ends* sebagai maksud (*purpose*) serta tujuan (*goal*) dari sebuah pembicaraan. End dalam sastra ditujukan pada sikap seseorang terhadap sesuatu dan sikap tersebut (bahasa) memiliki maksud dan tujuan dalam penggunaannya. Hal ini terlihat pada kutipan ini.

“Hukuman adat itu bukan tanda kita kejam,” sambung Werfra. “tapi dia punya nilai sangat baik. Hukuman adat itu menjadi peringatan buat kita semua supaya selalu berbuat baik, jangan sampai menyalahi aturan, dan itu menjadi salah satu cara kita menjaga kearifan dari kita punya leluhur.” (B’ PA327/HL332/PF19/KL3/7UBasa)

Pada kutipan ini di atas menjelaskan bahwa memberitahu tentang hukum adat bukan kita tanda kita tidak menaruh belas kasihan. Mereka untuk bisa melihat sosok bernama

Atar, calon kapitan yang sedang diadili. Bukan berarti kita kasih tinggal warisan adat kita punya nenek moyang. Jika diantara masyarakat kita yang berbuat hal tidak pantas, atau melanggar adat, dia harus dijatuhi hukuman adat. Yang bertentangan dengan hasil perbuatan, dan kebijakan nenek moyang (yang dileluhkan).

d. Action

Action hal ini sesuai teori yang dijelaskan oleh Hymes (55-56) menjelaskan “*act sequence*” sebagai *form* (bentuk) dan *order* (urutan) dari sebuah *event* (kejadian). Hal ini terlihat pada kutipan ini.

Atar melihat sisi gelap pada Yahrai, yang menjadi terang sekaligus bagi orang-orang Patipi. Apa pun bentuk kesalahan ataupun budi seorang, patipi adalah ruang pengadilan. Mereka meyakini Tuhan dan alam adalah harmoni yang memberi hadiah ataupun hukuman, secara langsung, dapat disaksikan semua warga Patipi. (B'TH346/HL351/PF18/KL2/7UBasa)

Menjelaskan tentang kekeliruan alat batin yang merupakan panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk. diibaratkan patipi sebuah teluk sebagai ruang pengadilan bagi masyarakat adatnya. kejadian dimasa lalu, mereka meyakini Tuhan dan alam adalah harmoni yang memberi hadiah ataupun hukuman, secara langsung, dapat disaksikan warga Patipi.

e. Key

Key, hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Hymes menjelaskan *key* sebagai “*Key* mengacu kepada ekspresi penutur dan petutur pada saat suatu pembicaraan berlangsung”. Ekspresi yang diberikan atau ditunjukkan oleh penutur maupun petutur biasanya merupakan salah satu bentuk perasaan yang secara tidak langsung akan tergambar dan terlihat ketika penutur atau petutur membahas suatu topik pembicaraan yang menarik perhatian khususnya yang berada di dalam karya sastra. *Key* dalam novel *Cinta Putih di Bumii Papua* tergambar pada kutipan ini

“Kalian juga harus tahu, Atar itu orang baik-baik. Dia bukan penghasut.” “kau benar-benar tidak sadar dengan kau punya ucapan. Kau sudah terpengaruh dengan Atar.”

“Wenand, kau baik-baik bicara *e*.”

“Kau bilang baik-baik? Saya sudah lihat semuanya. Atar pasti punya tujuan sendiri.” (B'H241/HL245/PF11/KL4/7UBasa)

Pada kutipan di atas, terdapat tambahan huruf “*e*” yang merupakan dialog yang diucapkan oleh Obinus kepada Wenand yang jika dibaca secara keseluruhan merupakan sebuah kalimat peringatan kepada Wenand karena telah menjelek-jelekkan Atar yang merupakan temanya. Rasa tidak terima Obinus terhadap perkataan Wenand membuatnya berbicara dengan nada yang sangat tegas, tajam, dan penuh kemarahan. Bentuk perasaan Obinus karena rasa kesalnya kepada Wenand ditunjukkan dengan menggunakan tambahan

huruf “e” yang ditunjukkan dengan tegas kepada Wenand merupakan bentuk ekspresi petutur yang marah akibat ucapan si penutur.

f. Instrumentalitis

Hal ini sesuai teori yang dijelaskan oleh Dell Hymes, Instrumentalities hal ini mengacu kepada “Forms and style of speech” (gaya bahasa). Pada situasi tertentu, seseorang lebih cenderung menggunakan gaya casual (santai), dan di situasi dia lebih cenderung menggunakan gaya formal. Hal ini dijelaskan pada kutipan ini.

Nueva dengan tekun mengunjungi rumpun bambu di belakang rumahnya. Mula-mula ia meneliti batang-batang bambu tamiang (*Schizostachyum blumei*), yang ruasnya bagus untuk bahan seruling. Bambu jenis itu juga yang menjadi bahan kerajinan tangan para perempuan patipi. (B’S116/HL 120/PF12/KL2/7UBasa)

Menjelaskan Nueva dengan tekun mengunjungi rumpunan bambu di belakang rumahnya. tentang memilih, memeriksa bambu terbaik yang menghasilkan seruling. Yang akan dimainkan dengan suara merdu, alat verbal yang digunakan oleh perempuan patipi sebagai kerajinan tangan.

g. Norm

Hal ini sesuai teori yang dijelaskan dengan Dell Hymes (1974), *Norm* hal ini mengacu kepada norma-norma yang ada di sekitar pembicara berlangsung. Dalam suatu pembicaraan akan terdapat aturan-aturan sosial yang membatasi apa yang seharusnya dan tidak seharusnya dibicarakan serta membatasi apa yang seharusnya dan tidak seharusnya dibicarakan serta bagaimana penutur dan petutur menanggapi pembicaraan tersebut. Hal ini dijelaskan pada kutipan ini.

“Apa Atar ganggu kau? Emm, maaf Bapa Tanya begitu.”

Nueva hanya menggeleng pelan, sedikit menggigil. “Saya tidak mau bicara karena saya tidak mau bertentangan dengan Kaka Safri di depan tetua adat. Saya tidak bisa, Bapa.”

“Tapi kau harus bersaksi biar kebenaran segera tampak.” (B’K53/HL60/PF 23/KL1/7UBasa)

Menjelaskan tentang penolakan Nueva bertemu dan berbicara kepada tetua adat. Nueva menghormati kakak Safri agar tidak berbicara di depan tetua adat, tata karma ungkapan permintaan izin untuk melakukan sesuatu, bapa terhadap Nueva.

h. Genre

Hal ini sesuai teori yang dijelaskan oleh Dell Hymes, “*Genre*” merupakan jenis dari kejadian suatu cerita (*the kind of speech act or event, the kind of story*). Perbedaan *genre* suatu pembicaraan akan mempengaruhi ungkapan penuturnya. Hal ini terdapat pada kutipan ini.

Atar ingin mengatakan, bahwa cintanya kepada Nueva seperti pohon buranda, bahan terbaik untuk membuat rai bagi orang Patipi. Ia juga ingin mengatakan, bahwa cintanya seperti tanjung-tanjung yang memaku tanah ulayat orang-orang

onim, seperti aroma bunga pala, seruling seperti sawat . seperti patipi.
(B'M302/HL310/PF22/KL1/7UBasa)

Menjelaskan tentang perumpamaan, cintanya Atar kepada Nueva seperti sebuah pohon buranda. Pohon istimewa Patipi untuk membuat perahu dari sebatang pohon buranda dan Ia juga ingin mengatakan, bahwa cintanya seperti tanjung-tanjung yang memaku tanah ulayat orang-orang onim, tanah (ujung) atau pegunungan yang menganjur ke laut (ke danau), begitulah perumpamaan cinta Atar kepada Nueva. Seperti aroma bunga pala, seruling seperti sawat . seperti patipi. Cintanya seharum bau-bauan bunga pala dan seperti alat musik tiup yang terbuat dari buluh, logam. (sawat) tali, kain, ban kulit yang disandangkan atau dibelibitkan. Bahwa Cinta Atar kepada Nueva tak bersyarat.

2. Sistem Pengetahuan

Unsur kebudayaan berikutnya adalah sistem pengetahuan. Sistem pengetahuan membahas tentang bagaimana kemampuan masyarakat dalam memahami segala hal yang ada di sekeliling mereka. pemahaman tersebut termasuk dalam kemampuan masyarakat untuk mengkonstruksi dan memanfaatkan segala hal yang ada di sekitar mereka serta kemampuan masyarakat dalam menentukan dan menetapkan suatu benda, alat, tanaman, ataupun seekor hewan sebagai unsur-unsur penunjang kehidupan kelompok masyarakat tersebut yang sebelumnya telah disetujui bersama. Hal ini terlihat pada kutipan ini.

Atar sering diam-diam melirik Isamar, dengan segala atribut Suku Dani yang melekat di dirinya, *Holim*, benda berwarna kekuningan dan teksturnya keras, mencuat dari selangkangan Isamar mirip terompet perang zaman Mahabharata. Bahannya buah *sika*, labu putih (*lagenaria siceraria*) yang dibersihkan semua biji dan dagingnya sehingga berongga, kemudian dikeringkan.

Sebelum ini Atar sering melihat holim di deretan toko cenderamata di pasar Hamadi, Jayapura. Satu holim dijual seharga lima puluh hingga seratus ribu rupiah. Holim di Pasar Hamadi diukir dengan motif-motif tradisional Papua, dipajang pada gantungan-gantungan, banyak sekali dengan berbagai ukuran. Meski begitu Atar yaris tak memiliki getaran apa ketika melihatnya. Tapi, menampak holim yang melekat di diri Isamar sebagai perlindungan pusakannya, Atar baru menemukan di sinilah letak kewibawaan sebuah holim, yaitu ketika ia dikenakan oleh lelaki Suku Dani sebagai busana adat. Memang, arti holim dalam bahasa Dani adalah pakaian, dan di situlah letak jati diri. (B'W 217/HL 218/ PF7/KL7/7USispeng)

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat kalimat “*Holim, benda berwarna kekuningan dan teksturnya keras, mencuat dari selangkangan Isamar mirip terompet perang zaman Mahabharata. Bahannya buah sika, labu putih (lagenaria siceraria) yang dibersihkan semua biji dan dagingnya sehingga berongga, kemudian dikeringkan*” merupakan bentuk sistem pengetahuan terkonstruksi yang digambarkan oleh Atar mengenai pembuatan *Holim* yang dari buah Sika dan labu putih yang dikeringkan yang saat itu digunakan oleh Isamar dan merupakan pakaian adat suku Dani.

Penjelasan mengenai *Holim* tergolong dalam sisem pengetahuan konstruksi karena membahas tentang kemampuan masyarakat dalam mengolah tumbuh-tumbuhan menggunakan pemikiran dan kemampuan mereka dalam membuat alat-alat untuk perlindungan diri dan menciptakan pakaian mereka sendiri. Kemampuan masyarakat Papua dalam menentukan buah atau benda-benda yang dapat dijadikan sebagai alat perlindungan diri atau pakaian adalah bentuk kemampuan masyarakat Papua dalam mengkonstruksi pemikiran mereka terkait pengetahuan tentang manfaat dan kelebihan buah *sika* dan labu putih untuk dijadikan alat pelindung pusaka lelaki Papua.

Masyarakat Papua tidak hanya mampu menentukan buah apa yang harus dijadikan bahan utama untuk pembuatan *Holim*, namun masyarakat Papua juga mampu menentukan sendiri tahap demi tahap yang harus dilakukan untuk membuat *Holim*. Hal tersebut merupakan bukti bahwa masyarakat Papua memiliki sistem pengetahuan yang terkonstruksi sesuai dengan apa yang tertuang dengan jelas pada kutipan di atas.

3. Organisasi Sosial

Setiap kelompok masyarakat hidupnya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa hubungan antar individu dengan individu, hubungan individu dengan kelompok, serta hubungan kelompok dengan kelompok telah diatur oleh adat istiadat dalam suatu budaya. Hubungan sosial dalam hal berupa aturan yang diatur dalam adat dan istiadat merupakan cerminan pemikiran masyarakat secara keseluruhan yang berada pada suatu lingkungan dan suatu kebudayaan. Beberapa atribut organisasi dapat diperinci sebagai berikut (Reksohadiprojo, dan Handoko, 2001: 1). Organisasi adalah lembaga sosial yang terdiri dari sekumpulan orang dengan berbagai pola interaksi yang ditetapkan. 2. Organisasi dikembangkan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Oleh karena itu, organisasi adalah kreasi sosial yang memerlukan aturan dan koperasi. 3. Organisasi secara sadar dikoordinasikan dan dengan sengaja disusun. Kegiatan-kegiatan dibedakan menurut berbagai pola yang logis. Koordinasi bagian-bagian tugas yang saling tergantung ini memerlukan penugasan wewenang dan komunikasi. 4. Organisasi adalah instrumen sosial yang mempunyai batasan-batasan yang secara relatif dapat diidentifikasi dan keberadaannya mempunyai basis yang relatif permanen. Hal tersebut dapat diperhatikan pada kutipan ini.

Sementara di dalam bilik, isteri Baham berdoa agar suaminya bisa melunakkan hati Atar. Andai saja bukan pemuda itu yang terkena hokum adat dan memaksa pergi, tentu persoalannya tidak akan serumit ini. tapi Atar bukan pemuda kebanyakan. Ia dipilih Werfra untuk kelak menggantikannya sebagai kapitan . Maka secara Adat, Atar ibarat putra mahkota, yang saat ini masih dalam proses belajar mendalami perihal kepemimpinan adat. Werfra sudah memulai pelajarannya sejak tujuh tahun lalu. Sekarang usia Atar hampir genap delapan belas tahun, usia pemberontakan.(B'SP23/HL32/PF26/KL5/7UOrgasos)

Pada kutipan di atas, terdapat kalimat “*Maka secara Adat, Atar ibarat putra mahkota, yang saat ini masih dalam proses belajar mendalami perihal kepemimpinan adat. Werfra sudah memulai pelajarannya sejak tujuh tahun lalu. Sekarang usia Atar hampir genap delapan belas tahun, usia pemberontakan*” yang menggambarkan bagaimana kehidupan seorang calon pemimpin dalam hal ini adalah Atar yang telah dididik menjadi seorang pemimpin pada umur tujuh tahun yang merupakan adat pada suku yang mendiami Semenanjung Onim.

Dari kutipan di atas kita bisa mengetahui bahwa budaya dalam hal hubungan sosial yang ada di dalam Novel *Cinta Putih di Bumi Papua* memiliki aturan untuk mendidik seorang calon pemimpin. Sebelum dijadikan pemimpin, seorang anak yang telah dipilih untuk dijadikan calon pemimpin di masa depan harus melalui tahap pembelajaran yang telah dimulai dari usia tujuh tahun. Pendidikan khusus yang diberikan kepada calon pemimpin tersebut merupakan aturan yang telah ditetapkan oleh masyarakat yang mendiami Semenanjung Onim dan merupakan adat istiadat yang tidak dapat diganggu gugat.

4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Pembahasan pada poin ini berfokus pada alat-alat maupun teknologi dalam bentuk fisik yang digunakan oleh masyarakat yang mendiami Semenanjung Onim dalam mempertahankan suku dan kehidupan mereka. Alat-alat dan teknologi yang tergambar dalam Novel *Cinta Putih di Bumi Papua* dapat diperhatikan pada kutipan di bawah ini:

Kau takkan menduga, seberapa pun mereka berusaha cepat, takkan bisa secepat yang diinginkan. Kendaraan yang dapat mereka andalkan hanyalah sampan dayung tradisional. (B'TB1/ HL4/PF12/KL2/7USistperhitek)

Pada kutipan di atas, terdapat kalimat “*Kendaraan yang dapat mereka andalkan hanyalah sampan dayung tradisional*” menggambarkan tentang alat dan teknologi yang digunakan oleh masyarakat Patipi. Alat dan teknologi tersebut adalah sampan dayung tradisional yang masih sering digunakan oleh masyarakat untuk menyebrangi batas antar kampung. Sampan dayung tradisional tergolong dalam alat dan teknologi yang ada di dalam Novel *Cinta Putih di Tanah Papua*.

Dari kutipan di atas, kita dapat mengetahui bahwa masyarakat Patipi memiliki transportasi berupa sampan tradisional yang menggunakan dayung agar dapat bergerak dan memiliki kecepatan yang sangat rendah, sehingga untuk menolong seseorang yang sedang terluka pun rasanya sulit karena transportasi mereka yang sangat lambat. Sampan dayung tradisional tergolong dalam alat dan teknologi milik masyarakat Patipi yang ada di dalam

Novel *Cinta Putih di Tanah Papua* karena berguna untuk mempertahankan kehidupan dan kelangsungan hidup masyarakat Patipi. g tidak dapat diganggu gugat.

5. Sistem Mata Pencarian Hidup

Unsur kebudayaan berikutnya adalah sistem mata pencarian hidup. Sistem mata pencarian hidup merupakan poin yang membahas tentang bagaimana kelompok masyarakat dapat bertahan hidup dan melakukan proses perekonomian. Kemampuan tersebut merupakan salah satu hal yang penting untuk diketahui, mengingat sistem mata pencarian hidup bergantung pada keadaan alam dan tempat yang di diami oleh sekelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu. Hal tersebut terlihat pada kutipan ini.

Sampai sekarang, belum ada orang patipi yang mampu menandingi keberanian Sahari dan isterinya soal melaut. Nueva sering mendapat cerita dari una, bahwa orang tuannya biasa melaut dengan menempuh jarak lebih dari tiga kilometer hanya menggunakan rai. Una bilang kalau bapaknya selalu punya firasat di mana letak ikan berkerumunan, jadi ia selalu mendapat tangkapan ikan yang banyak dan besar. Maka sesuai adat, sahari pun mendapat penghormatan di antara pelaut patipi, karena keberaniannya dalam menempuh jarak dan hasil tangkapan yang banyak. Sahari lantas menjadi tempat bertanya perihal renik pelik lautan. (B'M 45/HL46/PF5/KL2/7USismatpenc)

Pada kutipan ini, bentuk sistem pencarian hidup tergambar jelas oleh pengarang dalam monolog tentang jenis pekerjaan yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Patipi. Penjelasan tersebut dapat diperhaikan dari penggalan kuipan “...*belum ada orang patipi yang mampu menandingi keberanian Sahari dan isterinya soal melaut. Nueva sering mendapat cerita dari una, bahwa orang tuannya biasa melaut dengan menempuh jarak lebih dari tiga kilometer hanya menggunakan rai.*” Penggalan kutipan tersebut menjelaskan bahwa jenis pekerjaan yang menjadi sumber mata pencarian utama masyarakat Patipi adalah nelayan ikan.

Penjelasan mengenai pekerjaan masyarakat Patipi yang sebagian besar merupakan nelayan dan menggunakan *rai* untuk menjaring ikan di laut lepas demi melangsungkan kehidupan keluarga mereka dan membentuk perekonomian masyarakat Patipi.

Kutipan di atas juga menggambarkan bagaimana kerja keras masyarakat Patipi untuk mencari uang, bahkan ada yang berani menempuh jarak lebih dari kilometer yaitu ayah dan ibu dari Nauva. Keinginan besar mereka untuk bekerja ditambah lagi dengan kemampuan ayah Nueva dalam mengetahui di mana letak ikan berkerumunan membuat dia dianugrahi gelar kehormatan untuk pelaut Patipi karena mendapatkan tangkapan ikan yang banyak dan besar. Berdasarkan penjelasan tersebut, kita dapat mengetahui bahwa pekerjaan Nelayan untuk masyarakat Patipi adalah sumber pekerjaan utama dan merupakan suatu pekerjaan yang dapat dibanggakan jika nelayan tersebut mampu membawa tangkapan yang banyak dan besar dalam Novel *Cinta Putih di Bumi Papua*.

6. Sistem Religi

Unsur kebudayaan berikutnya adalah sistem religi. Sistem religi merupakan sistem yang ada di suatu kelompok masyarakat tentang bagaimanakah kelompok masyarakat tersebut memandang Tuhan, keajaiban, kutukan, bahkan hal-hal ghaib yang terjadi pada mereka apakah mereka akan mempercayai bahwa ada kekuatan yang lebih kuat daripada kekuatan manusia, atau mereka menganggap semua itu hanyalah hal-hal yang tidak perlu dipikirkan. Menurut Mangun Wijaya (dalam Nurgiyantoro, 2010: 326-327) mengemukakan bahwa “ perbedaan agama dengan religiusitas agama lebih menunjukkan pada kelembagaan kebaktian pada tuhan dengan hukum – hukum yang resmi sedangkan religiusitas bersifat mengatasi lebih dalam dan lebih luas dari agama yang tampak, formal dan resmi Pandangan masyarakat patipi dalam hal sistem religi tergambar pada kutipan ini.

Ramzi merasa, pasti Atar ingin menjadi debu saja. Perkelahian ini jelas akan menjadi aib yang harus ia tanggung. Ramzi seolah lupa bahwa masyarakat Patipi hidup dalam jejaring kepercayaan yang sangat kuat tentang hukum sebab akibat. Karma, itulah, ataupun keberuntungan adalah persoalan yang ditanggung masing-masing orang secara pribadi, dan datangnya adalah niscaya bagi mereka. Hampir dapat dikatakan, kenyataan yang terjadi di Patipi dibentuk oleh kekuatan spiritual bersama. Patipi menjadi dunia kecil tempat Tuhan memberi jawaban paling jujur atas takdir masyarakat adatnya. (B'TB1/HL2/PF4/KL3/7USisrel)

Pada kutipan di atas, Penggalan kutipan ini menjelaskan bahwa masyarakat Patipi kental dan rawan akan tindakan setiap individu yang tergolong masyarakat Patipi dan memegang teguh keyakinan bahwa apa yang kau perbuat itulah yang akan kau dapatkan. Hal ini juga berlaku untuk seorang calon pemimpin dalam hal ini adalah Atar yang pada akhirnya merasa sangat menyesal karenan telah memukul Inan, dan di samping itu Atar takut akan hukum adat berlandaskan Tuhan dan hal-hal supranatural yang ada di kampungnya dan masih sangat di yakini.

Sistem religi yang tergambar dengan jelas pada kutipa di atas yang menjelaskan bagaimana Tuhan menjadi landasan semua hal baik ataupun buruk yang menimpa masing-masing orang Patipi sebagai hasil dari tindakan orang itu sendiri. Selain itu masyarakat Patipi dalam Novel *Cinta Puih di Bumi Papua* dijelaskan bahwa segala hal baik ataupun hal buruk yang menimpa masyarakat Patipi secara keseluruhan merupakan bentuk kesepakatan masyarakat Patipi untuk menjadikan Tuhan sebagai sumber Keberuntungan atau bahkan kutukan yang merupakan hasil dari kekuatan spritiual bersama dan harus ditanggung bersama untuk apapun yang Tuhan takdirkan kepada mereka unsur.

7. Kesenian

Kesenian merupakan hal yang pasti ada dalam sebuah kelompok masyarakat. kesenian dapat berupa benda, naynyian, tarian, atau hal lain yang baisanya memiliki

makna dibalik pembuatannya dan turun-temurun serta harus dibudayakan dan dikenalkan terutama pada masyarakat itu sendiri secara internal lalu kemudian dikenalkan kepada orang luas secara eksternal. Kesenian dalam suatu budaya pastilah berbeda-beda, meskipun ada beberapa yang memiliki persamaan bentuk dan fungsi, namun biasanya memiliki nama yang sesuai dengan bahasa masyarakat pengguna, pendiri, maupun pencipta kesenian tersebut. Seni tidak hanya melibatkan manusia sebagai objeknya sebagaimana dikemukakan oleh Plato dalam Sumanto (2006:6) bahwa : “ Seni adalah hasil tiruan alam (*Ars Imitatur Naturam*)”. Pandangan ini mengungkapkan bahwa suatu karya seni merupakan tiruan objek atau benda yang ada di alam atau karya yang sudah ada sebelumnya. Nilai keindahan pada suatu karya seni didasarkan pada keindahan yang ada di alam. Hal ini terlihat pada kutipan ini.

Atar sering diam-diam melirik Isamar, dengan segala atribut Suku Dani yang melekat di dirinya, *Holim*, benda berwarna kekuningan dan teksturnya keras, mencuat dari selangkangan Isamar mirip terompet perang zaman Mahabharata. Bahannya buah *sika*, labu putih (*lagenaria siceraria*) yang dibersihkan semua biji dan dagingnya sehingga berongga, kemudian dikeringkan.

Sebelum ini Atar sering melihat holim di deretan toko cenderamata di pasar Hamadi, Jayapura. Satu holim dijual seharga lima puluh hingga seratus ribu rupiah. Holim di Pasar Hamadi diukir dengan motif-motif tradisional Papua, dipajang pada gantungan-gantungan, banyak sekali dengan berbagai ukuran. Meski begitu Atar yaris tak memiliki getaran apa ketika melihatnya. Tapi, menampak holim yang melekat di diri Isamar sebagai perlindungan pusakannya, Atar baru menemukan di sinilsh letak kewibawaan sebuah holim, yaitu ketika ia dikenakan oleh lelaki Suku Dani sebagai busana adat. Memang, arti holim dalam bahasa Dani adalah pakaian, dan di psitulah letak jati diri. (B'W217/HL 218/PF7/KL7/7UKesen)

Pada kutipan di atas, penulis menggambarkan bagaimana pemikiran Atar ketika melihat *Holim* yang dikenakan oleh *Isamar*. *Holim* yang digunakan oleh *Isamar* yang merupakan baju adat suku Dani dan merupakan salah satu bentuk kesenian yang dihasilkan oleh suku Dani tersebut. Unik dan menarik adalah kata yang cocok untuk menggambarkan bagaimana bentuk *Holim* yang berfungsi sebagai pelindung pusaka pria. Hal ini terlihat pada penggalan kutipan “*Meski begitu Atar yaris tak memiliki getaran apa ketika melihatnya. Tapi, menampak holim yang melekat di diri Isamar sebagai perlindungan pusakannya, Atar baru menemukan di sinilsh letak kewibawaan sebuah holim, yaitu ketika ia dikenakan oleh lelaki Suku Dani sebagai busana adat.*” Penggalan kutipan tersebut menjelaskan bahwa *Holim* selain berguna sebagai pelindung pusaka pria, tetapi juga merupakan kesenian yang dimiliki oleh suku Dani dalam bentuk pakaian adat suku Dani. Kesenian yang tergambar dalam kutipan di atas, menunjukkan keunikan dari suku Dani dalam Novel *Cinta Puih di*

Bumi Papua dan menunjukkan pula bahwa suku Dani merupakan suku yang memiliki kesenian dan perlu dilestarikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan Budaya dalam Novel Cinta Putih di Bumi Papua karya Dzikry el Han (Sosiologi Sastra). Terdapat tujuh unsur budaya yang ada dalam penelitian ini. (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, (7) kesenian.

Sistem bahasa memiliki 8 pembahasan yaitu *sistem, participant, end, act, key, instrument, norm, gendre*. Pengetahuan memiliki 1 indikator yaitu pengetahuan yang terkonstruksi. Organisasi sosial memiliki satu indikator yaitu hubungan sosial. Sistem peralatan hidup memiliki 1 indikator yaitu bentuk dan fungsi peralatan. Sistem religi memiliki 2 indikator yaitu sistem kepercayaan dan kesusastaan suci. Kesenian memiliki 1 indikator yaitu bentuk dan fungsi seni. Dalam Novel Cinta Putih di Bumi Papua karya Dzikry el Han (Sosiologi Sastra) semua unsur yang telah ditinjau dari segi sosiologi sastra mencakup semua unsur.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. (2003). *Sosiologi Sastra*. Semarang: Magister Ilmu Susastra Undip.
- Hymes, Dell. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Keesing, M. Roger. (1992). *Antropologi Budaya : Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.
- Nurdiyanto, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Reksohadiprodjo, Sukanto dan Handoko, T. Hani. (2002). *Organisasi Perusahaan Edisi Kedua*. Yogyakarta: BPFE.
- Sobur, A. (2013). *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sumanto. (2006). *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Tenaga Perguruan Tinggi.
- Sukmadinata, (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Graha Aksara.